

## Implementasi Pendidikan Inklusi pada Siswa Kelas III di SD Jimboree Primary

Erza Mulia Agustin<sup>1</sup>, Hendri Mahardi<sup>2</sup>, Erlisnawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Dasar, Universitas Riau

e-mail: [erza.mulia6959@grad.unri.ac.id](mailto:erza.mulia6959@grad.unri.ac.id)

### Abstrak

Pendidikan inklusi merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam pemerataan pendidikan disemua kalangan masyarakat, aspek penting yang menjadi salah satu prioritas dalam kehidupan manusia adalah pendidikan. Hak untuk memperoleh pendidikan yang layak tentu dimiliki oleh semua orang termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Program pendidikan inklusi tentunya memiliki tantangan tersendiri bagi kepala sekolah dan guru di lembaga pendidikan. Mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di kelas III SD Jimboree Primary menjadi tujuan utama dalam penelitian ini. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh dalam penerapan pendidikan inklusi melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, serta guru pendamping yang berpengaruh penting dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah dasar. Simpulannya ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah dasar khususnya pada kelas III SD Jimboree Primary dimana pelayan yang layak bagi siswa berkebutuhan khusus secara nyata juga dapat meningkatkan mutu pelayanan Pendidikan.

**Kata kunci:** *Anak Berkebutuhan Khusus, Implementasi, Pendidikan Inklusi*

### Abstract

Inclusive education is one of the government's policies in equalizing education in all communities, where an important aspect that is one of the priorities in human life is education. Everyone, including children with special needs, has the right to a proper education. The inclusive education program certainly has its own challenges for principals and teachers in educational institutions. Describing the phenomena that occur in the implementation of inclusive education in class III at Jimboree primary school is the main objective of this research. Analyzing the influential factors in the implementation of inclusive education through a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observations and interviews with principals, class teachers and accompanying teachers who are important in implementing inclusive education in elementary schools. The conclusion is that there are supporting and inhibiting factors in the implementation of inclusive education in primary schools, especially in class III of Jimboree Primary School where proper services for students with special needs can actually improve the quality of education services in primary schools.

**Keywords :** *Children with Special Needs, Implementation, Inclusive Education*

### PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia tergantung pada berbagai aspek salah satunya adalah pendidikan. Pentingnya peran pendidikan dijadikan sebagai pengukur terwujudnya keberhasilan suatu bangsa sebagaimana tertera pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 bahwa setiap individu berhak mendapatkan pendidikan yang layak serta setara dan hak dalam memperoleh pendidikan yang bermutu juga dimiliki oleh setiap warga negara tanpa memandang latar belakang atau kondisi setiap individu (Julia et al., 2024; Wismanto et al., 2023). Pendidikan akan memberikan bekal bagi manusia dalam bentuk pengetahuan-pengetahuan guna menghadapi perkembangan zaman. Terwujudnya pendidikan yang merata tentunya tidak lepas dari peran pemerintah dalam

menciptakan berbagai kebijakan program pendidikan yang beragam, salah satunya yaitu dengan adanya program pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi adalah sebuah konsep pendidikan bertujuan dalam menciptakan kegiatan yang memenuhi hak belajar setiap anak dengan merangkul keberagaman (Angreni & Sari, 2020). Pendidikan inklusi adalah pendidikan umum yang di dalamnya mencangkup anak yang berkebutuhan khusus (ABK) serta anak-anak normal yang ikut belajar bersama dalam kegiatan pembelajaran (Di & Dwijendra, 2024). Tujuan dari pendidikan inklusi ialah untuk meningkatkan mutu pendidikan yang melibatkan seluruh pihak terkait. Pembelajaran pada pendidikan inklusi mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik belajar siswa (Ramayani et al., 2024). Semua individu berhak mendapatkan pendidikan bukan hanya individu yang memiliki kebutuhan khusus saja, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki karakteristik, kemampuan, dan keyakinan unik yang dipahami masing-masing (Uyun et al., 2024). Sehingga bisa diambil kesimpulannya yaitu pendidikan inklusi merupakan sebuah model pendidikan yang menciptakan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler pada dalam suatu kelas mengikuti pembelajaran secara bersama-sama (Karmelia et al., 2024).

Pengelolaan pembelajaran inklusi yang dilakukan oleh guru di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, baik untuk kebutuhan siswa normal ataupun siswa dengan kebutuhan khusus. Pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di ruang kelas secara efektif dan efisien, dalam pengelolaan kelasnya dibantu oleh guru pendamping khusus yang menjadi *shadow teacher* bagi anak berkebutuhan khusus (Uyun et al., 2024). Penyelenggaraan pengelolaan pendidikan inklusi merupakan pengakomodasian pembelajaran bagi semua siswa tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, social-emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Di & Dwijendra, 2024). Kebijakan dalam pengelolaan pendidikan inklusi merupakan sarana untuk memajukan sistem pendidikan dengan tujuan memberikan kesempatan belajar yang sesuai tanpa membedakan pada setiap siswa, tanpa terkecuali baik itu siswa reguler maupun siswa yang berkebutuhan khusus. Prinsip dasar dari Pendidikan inklusi adalah proses mengintegrasikan siswa dengan kebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan umum. Pengelolaan pembelajaran pendidikan inklusi bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa, ketelitian, dan pemahaman setiap individu tanpa memperhitungkan kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki (Kustiningrum et al., 2024).

Implementasi pendidikan inklusi telah lama dilakukan oleh Dinas Pendidikan, salah satunya dengan pelaksanaan program pendidikan inklusi di sekolah dasar (Manurung et al., 2022). Kota pekanbaru merupakan satu diantara beberapa kota yang telah melaksanakan pendidikan inklusi di semua jenjang pendidikan (Ramayani et al., 2024) salah satunya di SD Jimboree Primary. Keberhasilan dan kegagalan pada sekolah penyelenggara program pendidikan inklusi dalam proses pembelajaran di sekolah salah satunya dipengaruhi oleh implementasi kebijakannya (Sembung et al., 2023). Implementasi program pendidikan inklusi sangat perlu diterapkan sedari jenjang sekolah dasar, hal ini dikarenakan sekolah dasar merupakan proses utama dalam kegiatan pendidikan. Sekolah dasar menjadi area krusial dalam mencapai visi inklusi yang menjamin siswa tanpa membedakan kemampuan intelektual dalam menciptakan pendidikan yang bernilai tinggi (Jannah et al., 2024).

Implementasi pendidikan inklusi juga terikat pada faktor-faktor pendukung dan penghambat pada kegiatan pengimplementasiannya (Ramayani et al., 2024). Pihak yang terlibat dalam pendidikan inklusi memiliki peranan penting masing-masing dalam pengimplementasiannya. Kebijakan yang dipimpin oleh kepala sekolah sangat berpengaruh dalam program pendidikan inklusi (Lalak Muslimin & Muqowim, 2021). Kepala sekolah harus memiliki pandangan luas terhadap pendidikan inklusi yang memberikan efek positif dalam mempengaruhi kesuksesan pembelajaran di sekolah. Disamping itu, peran guru tidak kalah penting dalam implementasian program pendidikan inklusi. Guru-guru profesional dibidangnya baik guru mata pelajaran atau guru pendamping juga berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan inklusi di sekolah dasar (Ramayani et al., 2024). Guru memiliki tanggung jawab untuk membantu siswa dengan kebutuhan khusus atau tidak dengan kebutuhan khusus dalam memahami pembelajaran dikelas reguler secara terorganisir dengan baik. Penelitian ini berfokus pada fenomena yang terjadi meliputi faktor

pendukung dan faktor penghambat dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah dasar khususnya pada kelas III SD Jimboree Primary.

## **METODE**

Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang memaparkan fakta, data serta objek yang diteliti secara sistematis dengan penafsiran hasil berbentuk deskriptif berdasarkan fakta yang ada dilapangan (Rika Widianita, 2023). Penggunaan metode kualitatif dianggap sesuai dengan penelitian ini karena menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di kelas III SD Jimboree Primary serta bagaimana cara guru dalam mengatasi masalah yang ada di kelas inklusi tersebut.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui secara pasti bagaimana implementasi pendidikan inklusi di kelas III SD Jimboree Primary. Observasi dilakukan pada kegiatan pembelajaran sehingga dapat melihat aktivitas siswa di dalam kelas, hal ini akan mempermudah proses pengevaluasian efektifitas program pendidikan inklusi (Aeny et al., 2022). Setelah dilaksanakannya observasi, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas dan guru pendamping yang memiliki peran besar dalam melaksanakan pendidikan berbasis inklusi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar, serta memahami bagaimana jalan keluarnya dalam menghadapi tantangan yang ada dalam pengimplementasiannya. Selanjutnya diambil beberapa dokumentasi sebagai bukti yang menguatkan dan membuktikan data yang diambil serta diteliti dalam penelitian yang dilakukan (Nasrin Nabila, 2020). Data penelitian yang telah didapatkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan semua data yang berkaitan (*Data Reduction*), penyajian data yang terpilih (*Data Display*) dan penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis (*Conclusion/Verification*) (Nasrin Nabila, 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pendidikan inklusi di sekolah merupakan suatu layanan dari suatu instansi pendidikan dalam memberikan pendidikan secara merata tanpa memandang perbedaan siswa. Implementasi program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar meliputi manajemen sekolah dalam ruang lingkup lingkungan pendidikan yang melibatkan para pendidik dan tenaga kependidikan. Ilham Pratama, S.Pd sebagai Kepala Sekolah SD Jimboree Primary mengatakan bahkan program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar merupakan memberikan pendidikan secara merata kepada siswa dengan dilengkapi fasilitas dan pelayanan yang baik tanpa memberikan perbandingan khusus kepada anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Pemberian pendidikan harus merata tanpa dibeda-bedakan ini merupakan wujud dari pengaplikasian hak setiap orang untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Program pendidikan inklusi di Sekolah Dasar merupakan suatu bentuk kerja sama semua pihak dalam lingkungan pendidikan baik pendidik, tenaga kependidikan, siswa reguler maupun siswa berkebutuhan khusus dalam menciptakan lingkaran belajar yang positif, konstruktif dan efektif. Adanya perbedaan dalam akademik maupun non akademik tidak menjadi hambatan bagi setiap siswa untuk mendapatkan lingkungan belajar yang optimal.

Implementasi pendidikan inklusi di ranah pendidikan terutama di sekolah dilakukan untuk meminimalisir adanya perbedaan, hal ini bertujuan positif dalam menciptakan lingkungan yang memiliki keberagaman, terciptanya hidup saling berdampingan saling mengenal satu sama lain, dan memahami setiap perbedaan baik itu kelebihan ataupun kekurangan yang dimiliki tanpa dikucilkan. Hambatan yang mungkin ditemui dalam pengimplementasian pendidikan inklusi di sekolah yaitu kesulitan bagi siswa yang tidak terbiasa dengan perbedaan majemuk yang ada. Penyandingan anak berkebutuhan khusus dengan anak reguler didalam kelas dapat menjadi wadah belajar dalam mengembangkan sikap toleransi dan menerima keberadaan semua kondisi tanpa memandang rendah anak berkebutuhan khusus.

Pendidikan inklusi menjadi solusi bagi siswa dengan kebutuhan khusus dalam memperoleh pendidikan di sekolah, adanya pendampingan oleh guru pendamping dalam proses pembelajaran

yang memberikan peluang untuk siswa dalam mendapatkan terapi (Muazza et al., 2018). Implementasi pendidikan inklusi tentunya selalu berkaitan dengan peraturan yang ada di sekolah yang harus mengorientasikan kembali kurikulum, fasilitas infrastruktur, serta menyesuaikan sistem pembelajaran di kelas yang menyesuaikan dengan kondisi peserta didik yang beragam (Karmelia et al., 2024). Tugas tenaga pendidik berpengaruh kuat pada pengimplementasian pendidikan inklusi. Setiap tenaga pendidik wajib untuk mempunyai kemampuan serta kualifikasi dan pemahaman dalam mengajar dan mendidik siswa dengan cara yang berbeda-beda di dalam suatu kelas. Sehingga dalam pelaksanaannya, program pendidikan inklusi melibatkan kepala sekolah, guru, lembaga pendidikan serta masyarakat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal (Jannah et al., 2024; Nasrin Nabila, 2020).

Melaksanakan pendidikan inklusif di SD Jimboree Primary terutama untuk siswa kelas II SD, melibatkan sejumlah aspek yang mendukung pembelajaran, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah untuk memberikan akses yang sama terhadap pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus di SD Jimboree Primary, pendidikan inklusif harus dilaksanakan dengan ketat. Guru harus melaksanakan program kerja yang memenuhi kebutuhan spesifik siswa, seperti modifikasi kurikulum dan pelatihan guru. Pendidikan inklusif di SD Jimboree Primary dilaksanakan menggunakan model pull-out di mana siswa dengan kebutuhan belajar khusus bekerja dengan siswa reguler, tetapi mereka juga mendapatkan waktu untuk belajar secara terstruktur dengan GPK. Tidak hanya itu, tetapi evaluasi pendidikan inklusif juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk menentukan kemajuan siswa dan efektivitas program.

Implementasi pendidikan inklusi pada siswa kelas III SD Jimboree Primary tentunya tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut bisa berupa faktor pendukung terlaksananya secara maksimal implementasi pendidikan inklusi di sekolah ataupun faktor penghambat yang menjadi tantangan dalam mencari solusi penyelesaiannya. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, melalui teknik pengumpulan data dengan wawancara didapatkan informasi dari implementasi pendidikan inklusi di sekolah khususnya pada siswa kelas III SD Jimboree Primary. Nariah Afwina, S.Pd sebagai wali kelas III SD Jimboree Primary mengatakan bahwa faktor-faktor yang mendukung terlaksananya implementasi pendidikan inklusi di sekolah yaitu adanya kerjasama kepala sekolah, guru, dewan pendidikan serta masyarakat yang mempunyai peran positif dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Adanya program pelatihan tambahan bagi guru dalam menciptakan model pembelajaran yang tepat bagi setiap siswa. Guru mata pelajaran diberikan program pelatihan tentang bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan kebutuhan di kelas. Materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak.

Ilham Pratama, S. Pd selaku kepala sekolah menyatakan bahwa kerjasama dalam membangun pendidikan inklusi tercermin dalam bentuk kebijakan sekolah yang mendorong pelaksanaan implementasi pendidikan inklusi di kelas III SD Jimboree Primary yang terintegritas dalam proses pembelajaran. Tersedianya guru pendamping dari jurusan psikologis dan sejenisnya juga menjadi salah satu faktor pendorong dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru pendamping di kelas III SD Jimboree Primary dikenal dengan sebutan *shadow teacher*, mereka memiliki peran yang cukup penting dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam memahami materi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru mata pelajaran. Dengan demikian, semua siswa dapat belajar, berinteraksi, bermain, bersosialisasi dan memiliki rasa toleransi tinggi terhadap perbedaan yang ada baik di lingkungan sekolah ataupun masyarakat. Selain hal tersebut, adanya peran positif orang tua dalam memberikan support dan ikut ambil andil dalam kegiatan sekolah juga menjadi salah satu faktor pendukung implementasi pendidikan inklusi.

Dibalik adanya faktor pendukung terlaksananya pendidikan inklusi di sekolah tentunya terdapat pula faktor penghambat yang menjadi tantangan tersendiri bagi suatu instansi pendidikan yang meliputi kepala sekolah dan guru. Kepala sekolah SD Jimboree Primary yaitu Ilham Pratama, S.Pd juga menyebutkan bahwa adanya gambaran pandangan lingkungan yang sukar dalam membenahi para anak dengan kebutuhan khusus yang menyebabkan efek samping berupa keluhan kepada pihak sekolah. Adanya beberapa orang tua yang menentang dan merasa

keberatan dengan sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi. Kelas yang digabung antara siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal membuat orang tua merasa cemas akan pembelajaran yang kurang optimal serta kondisi kelas yang tidak efektif. Selain itu siswa tahun ajaran baru yang belum terbiasa dengan teman yang mempunyai kebutuhan khusus membuat mereka menjadi kurang berinteraksi dan cenderung mengucilkan. Disamping itu faktor penghambat lainnya adalah masih minimnya pengetahuan tentang cara menghadapi anak berkebutuhan khusus karena rata-rata guru tidak berasal dari tenaga pendidik khusus. Minimnya pengetahuan tentang tata cara mengontrol dan memahami anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan secara garis besar. Sebagian besar guru baru mendapatkan pengetahuan tentang cara mengkondisikan anak berkebutuhan khusus melalui pelatihan di sekolah. Selain itu, fakta tentang kurikulum yang bukan memiliki tujuan dalam menyusun rencana sekolah inklusi yang kemudian memberikan kesulitan bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran.

Pelaksanaan pendidikan inklusif sangat terkait dengan arahan pemerintah melalui bantuan dan dukungan yang diberikan kepada sekolah inklusif. Pedoman yang jelas dan lingkungan keuangan yang wajar sangat penting untuk memastikan bahwa sekolah memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pendidikan inklusif. Selain itu, pemerintah harus memastikan bahwa guru menerima pelatihan dan pengembangan profesional serta bahwa sekolah memiliki infrastruktur yang memadai. Sangat penting bagi guru untuk mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengajar siswa dengan kebutuhan khusus. Selain itu, meningkatkan fasilitas dan infrastruktur sekolah yang ramah bagi siswa dengan kebutuhan khusus dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Program sosialisasi dan pendidikan untuk masyarakat umum dan orang tua juga diperlukan untuk mengurangi stigma sosial dan meningkatkan kesadaran tentang pendidikan inklusif.

Dukungan pemerintah, baik melalui regulasi yang jelas atau pemahaman sumber daya, sangat penting untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusif. Tantangan utama dalam menerapkan pendidikan inklusif adalah pemahaman dan sensitivitas guru dalam mengajar anak-anak tentang kebutuhan spesifik mereka, kondisi fasilitas, dan resistensi dari siswa itu sendiri (Sembung et al., 2023). Menurut Munajah et al. (2021), salah satu hambatan utama adalah banyak guru yang kurang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk mengajar secara efektif di kelas inklusif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana yang menghambat pendidikan inklusif juga merupakan hambatan yang signifikan. Strategi yang efektif dan lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kualitas pengajaran di sekolah dasar, memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar dan berkembang bersama.

Peran instansi pendidikan terus berkembang dalam menemukan solusi dari permasalahan yang ada dan berbenah mencari alternatif dalam penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan inklusi di sekolah. Adapun bentuk usaha yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SD Jimboree Primary untuk menghadapi tantangan yang ada yaitu dengan mengadakan sosialisasi dengan orang tua yang terlibat dalam pendidikan inklusi di sekolah dengan tujuan mentrasfer pengetahuan serta menabuh pemahaman para orang tua peserta didik di sekolah, adanya program pelatihan guru dengan tema pelatihan inklusif dalam rangka meningkatkan kualitas layanan dan kemampuan guru dalam implementasi pendidikan inklusi di sekolah, melakukan kerjasama dengan Dewan Pendidikan dalam melakukan pembaruan model kurikulum memiliki fokus utama dalam menciptakan pembukaan kurikulum pada sekolah inklusi, serta selalu berusaha dalam menciptakan berbagai saran dan masukan dari berbagai pihak dalam meningkatkan layanan pendidikan inklusi.

Kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi dilakukan dalam tiga tahap yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru memulai kelas dengan melakukan beberapa pertanyaan terkait kondisi siswa dan bertanya terkait materi pembelajaran. Selanjutnya guru melaksanakan presensi kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Presensi yang dimaksud adalah penulisan catatan tentang pengolahan data presensi yang dilaksanakan setiap hari dan suatu catatan laporan kepada kesiswaan. Selanjutnya masuk pada kegiatan inti, ini merupakan suatu kegiatan utama yang harus dilakukan untuk membentuk dan menciptakan suatu pemahan baru pada siswa dan membantu siswa dalam

membentuk sikap dan keterampilannya. Pada kegiatan ini guru sangat memiliki peran yang sangat penting agar siswa dapat menciptakan sikapnya dan memahami pengetahuan yang tinggi dalam proses belajar. Tahap ini guru juga nantinya akan memaparkan berbagai materi-materi pelajaran kepada siswa dan nantinya akan terjadilah pelaksanaan diskusi antara guru dan siswa untuk membahas materi yang dipelajari. Setelah terlaksanakannya kegiatan inti, maka masuklah pada kegiatan penutup. Guru dan siswa anak berkebutuhan khusus nantinya akan membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Searah dengan kesimpulan mengenai materi yang akan dipelajari besoknya. Pada tahap penutup guru juga nantinya akan memberikan evaluasi kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana kemampuan para anak berkebutuhan khusus (ABK) ini memahami dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Kegiatan pembelajaran pendidikan inklusi tidak jauh beda dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada dasarnya. Pada kegiatan pembelajaran pendidikan inklusi guru yang mengajar peserta didiknya dinamakan dengan Guru Pembimbing Khusus (GBK). Tugas guru ini yaitu mengajar peserta didik dalam membuat Program Pelaksanaan Individual (PPI). Disini guru pembimbing khusus akan bertugas dalam menentukan KD mana yang cocok untuk kegiatan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tersebut. Guru pembimbing khusus ini tidak bisa melaksanakan tugasnya dengan asal-asalan, karena peran dan tanggung jawab seorang guru pembimbing khusus benar-benar harus terurut dan harus memperhatikan mood anak berkebutuhan khusus dalam pelaksanaan kegiatan belajar.

Berdasarkan pemaparan hasil informasi yang didapatkan dengan teknik observasi pada kelas III SD Jimboree Primary serta wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah dan Guru diperoleh kesimpulan bahwa implementasi pendidikan inklusi di SD Jimboree Primary sudah tergolong baik. Peran serta semua pihak mulai dari kepala sekolah, guru, *shadow teacher*, serta orang tua menjadikan implementasi pendidikan inklusi di sekolah berjalan optimal dan memberikan dampak positif bagi siswa dalam memahami keberagaman yang ada.

## SIMPULAN

Pendidikan inklusi yang diselenggarakan di SD adalah usaha pemerintah dalam melahirkan penerus bangsa yang memiliki jiwa toleran yang tinggi dalam memahami serta menerima perbedaan di lingkungan belajar. Implementasi pendidikan inklusi di SD Jimboree Primary merupakan salah satu contoh bahwa tidak adanya perbedaan dalam menuntut ilmu. Semua anak baik yang terlahir normal ataupun anak berkebutuhan khusus tidak dibeda-bedakan dalam memperoleh ilmu pendidikan, karena setiap individu memiliki haknya dalam memperoleh pendidikan yang layak. Adanya faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan inklusi menjadi jembatan untuk terus berbenah dalam mencapai peningkatan yang lebih baik dalam memberikan layanan pendidikan yang maksimal mengikuti perkembangan global.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeny, A. N., Rahmadhani, L. W., Azzahra, S. M., & Santoso, G. (2022). Analisis dan Evaluasi: Program Pendidikan Inklusi Melalui Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 118–126. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/495>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2020). Identifikasi Dan Implementasi Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Sumatera Barat. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 145. <https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a4.2020>
- Di, K., & Dwijendra, S. D. (2024). 3 1,2,3. 09, 692–700.
- Jannah, M., Danil, R., Mahfudzoh, T., Cindy, V., & Marhadi, H. (2024). *Faktor-Faktor Keberhasilan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Inklusi*. 2(3).
- Julia, M., Rabiah, S., Marhadi, H., & Riau, U. (2024). *Studi Literatur: Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar Di Provinsi Riau Rahmat Rael Mukrom*. 2(2), 199–211. <https://doi.org>
- Karmelia, B., Khoiriyah, A., Anggraini, A., Marhadi, H., & Riau, U. (2024). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 188–198. <https://doi.org/>

- Kustiningrum, B., Arisyahidin, A., & Askafi, E. (2024). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Kota Blitar. *Journal of Education Research*, 5(2), 1798–1810. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.988>
- Lalak Muslimin, L. L. Y., & Muqowim, M. (2021). Peran Kepala Sekolah Terhadap Kebijakan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(3), 708. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i3.3468>
- Manurung, A. S., Yufiarti, Y., & Supena, A. (2022). Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 12(4), 308. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v12i4.40456>
- Muazza, M., Hadiyanto, H., Heny, D., Mukminin, A., Habibi, A., & Sofwan, M. (2018). Analyses of inclusive education policy: A case study of elementary school in Jambi. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.14968>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Nasrin Nabila, N. N. (2020). Analisis Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.31764/ibtidaiy.v5i2.3692>
- Ramayani, W., Puspita, S., Kurniawaty, K., Hasanah, C. S., & Wismanto, W. (2024). Penerapan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di Tingkat Madrasah Ibtidaiyah. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 26–34. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1141>
- Rika Widianita, D. (2023). No Title. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sembung, M. P., Joufree Rotty, V. N., & Lumapow, H. R. (2023). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *Cakrawala Repositori IMWI*, 6(4), 613–621. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v6i4.384>
- Uyun, K., Astuti, R. D., Ningsih, T. W., & Nofridayana, K. (2024). *720-Article Text-2924-2-10-20240508*. 2(3).
- Wismanto, Yupidus, Ramli, E., Ridwan, & Saidah, E. M. (2023). Pendidikan Karakter Generasi Mukmin Berbasis Integrasi Al Qur'an Dan Sunnah Di SDIT Al Hasan Tapung - Kampar. *Jurnal Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 196–209.